

ANALISIS PEMIKIRAN EKONOMI ISLAM DAULAH MAMLUK DAN KONTRIBUSINYA TERHADAP PERADABAN

Anisa Utami Novianty

Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar
Email: anisautami71@gmail.com

Mukhtar Lutfi

Universita Islam Negeri Alauddin Makassar
Email: mukhtar.lutfi@uin-alauddin.ac.id

Nasrullah Bin Sapa

Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar
Email: nasrullah.sapa@uin-alauddin.ac.id

Abstrak

Daulah Mamluk yang memerintah di dunia Islam pada abad ke-13 hingga ke-16, memainkan peran penting dalam sejarah peradaban Islam, baik dari segi politik, ekonomi, sosial, maupun budaya. Artikel ini membahas mengenai sejarah terbentuknya Daulah Mamluk, kontribusinya terhadap peradaban Islam, serta tokoh-tokoh pemikir yang memberikan sumbangsih besar pada perkembangan pemikiran di era tersebut. Daulah Mamluk dikenal karena berhasil mempertahankan stabilitas politik dan memperkenalkan reformasi sosial-ekonomi yang berdampak pada kesejahteraan masyarakat. Kontribusi utama Daulah Mamluk terhadap peradaban Islam meliputi kemajuan dalam bidang ekonomi, ilmu dan sains, dan infrastruktur. Selain itu, tokoh-tokoh pemikir dari kalangan Mamluk seperti Ibnu Taimiyah yang mengembangkan teori tentang konsep harga, dan Al-Maqrizi yang mengembangkan teori tentang konsep inflasi. Penelitian ini menunjukkan bahwa meskipun Daulah Mamluk menghadapi berbagai tantangan eksternal dan internal, mereka berhasil menciptakan kemajuan signifikan yang membentuk warisan budaya dan intelektual yang terus mempengaruhi dunia Islam hingga saat ini.

Kata kunci: Daulah Mamluk, Kontribusi Peradaban, Tokoh Pemikir, Pemikiran Islam

Abstract

The Mamluks who ruled the Islamic world in the 13th to 16th centuries, played an important role in the history of Islamic civilization, both in terms of politics, economy, social, and culture. This article discusses the history of the formation of the Mamluks, their contribution to Islamic civilization. And the thinkers who made great contributions to the development of thought in that era. The Mamluks were known for successfully maintaining political stability and introducing social-economic reforms that had an impact on the welfare of society. The main contributions of the Mamluks to Islamic civilization include progress in the fields of economics, science, and infrastucture. In addition, thinkers from the Mamluks such as Ibn Taimiyyah who developed a theory on the concept of price, and Al-Maqrizi who developed a theory on the

concept of inflation. This study shows that although the Mamluks faced various external and internal challenges, they managed to create significant progress that formed a cultural and intellectual heritage that continues to influence the Islamic world today.

Keywords: Mamluks, Contribution to civilization, Thinkers, Islamic Thought.

A. Pendahuluan

Mamluk memiliki arti dalam bahasa Arab yaitu tentara yang direkrut sebagai budak muda, yang kemudian dilatih dan di didik serta dibebaskan ketika menjadi orang yang professional. Kemunculan Daulah Mamluk di Mesir pasca runtuhnya Daulah Abbasiyah terlihat sebagai kekuatan Islam yang mampu mengalahkan Mongol Tartar pada tahun 1260 M dipertempuran 'Ain Jalut. Selain itu Mamluk juga berhasil mengusir sisa-sisa orang salibis di Syam pada tahun 590 H/1291 M.¹ Awal kekuasaannya dimulai pada tahun 648 H/1250 M yang meliputi Mesir., Syam, dan Hijaz mampu mewarnai peradaban Islam dunia dengan posisinya yang sangat strategis berada diposisi tengah diantara dunia Islam Barat dan Timur.

Dinasti Mamluk adalah salah satu kerajaan yang luas dan kuat, yang solidaritasnya didasarkan kepada agama Islam. Sebagai umat yang beragama maka mereka selalu mendapatkan berkat dan pertolongan Allah Swt. Sebab itu semangat beragama dapat meredakan pertentangan dan iri hati umat.² Hal itu sesuai dengan Dinasti Maluk, yang datang dari berbagai tempat menuju Mesir, kemudian mereka mendirikan suatu dinasti yang solid meskipun awalnya terjadi konflik antar para tokohnya dan berlangsung lama. Mereka dapat hidup mewah bahkan menghasilkan peradaban tinggi. Karena, apabila suatu bangsa mengalahkan dan merampas penduduk suatu negeri, maka kekayaan dan kemakmuran mereka bertambah.³

Dalam sejarah Islam, Mamluk termasuk salah satu daulah yang telah memberikan warna peradaban Islam termasuk dibidang ekonomi walaupun pada akhirnya daulah tersebut runtuh ditahun 1250 H/1517 M oleh Daulah Turki Utsmani, hal ini juga disebabkan karena factor ekonomi.

B. Metode Penelitian

Karya tulis ini menggunakan metode studi kepustakaan (library research). Studi kepustakaan merupakan suatu studi yang digunakan dalam pengumpulan informasi dan data dengan bantuan berbagai macam material yang ada di perpustakaan seperti dokumen, buku, majalah, serta kisah-kisah sejarah. ⁴ Studi kepustakaan juga dapat mempelajari berbagai buku referensi serta hasil penelitian sebelumnya yang sejenis dan berguna untuk mendapatkan landasan teori mengenai masalah yang akan diteliti. Studi kepustakaan juga berarti teknik pengumpulan data dengan melakukan penelaahan terhadap buku, literatur,

¹ Ahmad Al-Usairy. *Sejarah Islam*. Diterjemahkan oleh H. Samson Rahman, MA. (Jakarta: Akbar Media Eka Sarana, 2008), h. 303.

² A. Mukti Ali, A. *Filsafat Islam Tentang Sejarah*. (Djakarta: Tintamas, 1962), h. 180

³ A. Mukti Ali, A. *Filsafat Islam Tentang Sejarah*. (Djakarta: Tintamas, 1962), h. 163

⁴ Cresswell, J.W. *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixe Methods Approaches* (2004).

catatan, serta berbagai laporan yang berkaitan dengan masalah yang ingin dipecahkan. Sedangkan menurut ahli lain studi kepustakaan merupakan kajian teoritis, referensi serta literatur ilmiah lainnya yang berkaitan dengan budaya, nilai dan norma yang berkembang pada situasi sosial yang diteliti.

C. Hasil dan Pembahasan Sejarah Daulah Mamluk

Dinasti Mamluk adalah sebuah dinasti Islam yang pernah muncul di Mesir. Saat itu, Mesir menjadi salah satu wilayah Islam yang selamat dari serbuan bangsa Mongol, baik yang dipimpin oleh Hulagu Khan maupun Timur Lenk.⁵ Kata *Al-Mamluk* berarti budak atau orang yang dibeli dengan harta (uang) dan beralih menjadi milik pembelinya, budak-budak yang ada di Mesir ini, menjadi kuat dengan pemberian nama tersebut, dan mereka melihat didalamnya terdapat kemuliaan.⁶ Mamluk bentuk jamaknya adalah *mamaalik* yang berarti budak yang dibeli dengan uang. Budak ini sangat berbeda dengan budak yang ada pada masa itu. Karena seorang Mamluk berasal dari ibu-bapak yang merdeka dan kulitnya putih atau tidak hitam.

Mereka didatangkan oleh para sultan pemerintah Ayyubiyah dari berbagai negeri. Diantaranya adalah Turkistan, Kaukaz, Asia Kecil, dan negeri-negeri di Asia Tengah. Mereka dibeli pada saat masih kecil-kecil dan mereka ditempatkan secara terisolir dari kebanyakan manusia di sebuah benteng khusus.⁷ Mereka mendapatkan pelatihan dan pendidikan sehingga menjadi seseorang yang profesional dan mereka banyak mendapatkan posisi dan kedudukan yang sangat terhormat di pemerintahan.

Keterlibatan kaum Mamluk dalam pemerintahan di Mesir dimulai pada masa Sultan Malik Ash-Shalih, salah seorang sultan Dinasti Ayyubi yang memerintah Mesir dan meninggal pada tahun 647 H/1249 M, dalam perang Salib⁸ ketujuh melawan Raja Louis IX dari Prancis. Untuk menjaga stabilitas pasukannya, isteri Sultan Malik Ash-Shalih, Syajaratud-Dur, seorang budak wanita merahasiakan kematian sultan dan mengambil alih kepemimpinan pasukannya.⁹ Putera mahkota, Turansyah yang berada di Mesopotamia, Syiria dipanggil pulang dan naik tahta menggantikan ayahnya. Hanya saja, kehadiran Turansyah sebagai sultan kurang disukai oleh kalangan Mamluk, terlebih ibu Turansyah adalah seorang wanita keturunan suku Kurdi. Oleh karena itu, dia lebih dekat kepada tentara yang berasal dari suku Kurdi daripada kalangan Mamluk sendiri sehingga kedudukan mereka terancam. Sementara itu, ibu tiri sultan, Syajaratud-Dur yang berasal dari kalangan Mamluk juga merasa kurang

⁵ Badri Yatim, *Sejarah Peradaban Islam*. (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996), h. 120-125.

⁶ Lewis Ma'luf. *Al-Munjid fi al-Lughah wa al-A'lam*. Cet. IX (Beirut: Dar al-Masyriq, 1973), h. 775.

⁷ Ahmad Al-Usairy. *Sejarah Islam*. Diterjemahkan oleh H. Samson Rahman, MA. (Jakarta: Akbar Media Eka Sarana, 2008), h.304.

⁸ Hasan Ibrahim Hasan. *Tarikh al-Islam: Al-Siyasi wa al-Dini, wa al-Tsaqaf wa al-Ijtima'i*, Juz IV (Kairo: Maktabah al-Nahdlah al-Mishriyah, 1965), h. 245-262. Dalam Buku tersebut dikatakan bahwa perang salib terjadi pada tahun 489-660/1096-1261M.

⁹ M.A. Enan. *Detik-detik Menentukan dalam Sejarah Islam*, terj. Mahyuddin Syaf (Surabaya: Bina Ilmu, 1983), h. 159.

suka terhadap Turansyah.¹⁰ Bersama-sama dengan kaum Mamluk, ia mulai merencanakan kudeta terhadap Turansyah.

Syajaratud-Dur pun bersekongkol dengan pasukan Mamluk yang dipimpin oleh Aybak, dan memberontak terhadap Turansyah. Persekongkolannya dengan kaum Mamluk berhasil membunuh Turansyah. Untuk menghindari adanya kekosongan kekuasaan, ia mengambil alih kendali pemerintahan berdasarkan kesepakatan kaum Mamluk.¹¹ Dengan demikian, naiklah Syajaratud-Dur sebagai seorang sulthanaah (ratu) pertama di Mesir. Ia menggelari dirinya dengan sebutan al-Mu'tasihimah ash-Shalihah, ibunda dari Khalil, Ratu kaum Muslimin dan penjaga dunia dan Agama.¹²

Kekuasaan sulthanaah Syajaratud-Dur hanya berlangsung skitar tiga bulan karena dibeberapa wilayah khususnya di Syria muncul gejolak penentangan terhadapnya. Untuk meredakan ketegangan dibeberapa wilayah, khalifah Abbasiyah sebagai penguasa dan pemimpin tertinggi umat Islam memberi teguran bahwa yang seharusnya berkuasa di Mesir adalah laki-laki, bukan wanita.¹³ Teguran tersebut tidak ditentang sehingga ia meletakkan jabatannya, digantikan oleh Izzudin Aybak, seorang amir yang sangat berpengaruh.

Kaum Mamluk dan Aybak masih belum yakin dengan keabsahan kepemimpinannya, karena masih ada keturunan Sultan Dinasti Ayyubi yang masih hidup di Syria, Asyraf Musa yang masih sepuluh tahun, dan diakui kedudukannya oleh Khalifah Abbasiyah di Baghdad. Oleh karena itu, untuk meredakan keadaan, mereka mengangkat Asyraf Musa sebagai Sultan Syar'i (formal) yang hanya sebatas lambang saja, tanpa kedaulatan dan kekuasaan yang riil. Sementara itu, kekuasaan dan kedaulatan yang riil berada ditangan Azzudin Aybak. Tidak berselang lama, Asyraf Musa pun dibunuh oleh Aybak dan Aybak pun secara resmi memproklamasikan dirinya sebagai sultan Dinasti Mamluk.¹⁴

Dengan demikian, berakhirlah kekuasaan Dinasti Ayyubi di Mesir sehingga Dinasti Mamluk mulai memerintah disana dengan diawali naik tahtanya Izzudin Aybak yang bergelar *al-Malik al-Mu'iz I*.¹⁵ Merekalah yang membebaskan Mesir dan Syria dari pasukan Salib, juga membendung serangan-serangan kaum Mongol dibawah pimpinan Hulagu Khan dan Timur Lenk sehingga Mesir terlepas dari penghancuran, seperti yang terjadi di dunia Islam lainnya.¹⁶

Dinasti Mamluk pemerintahannya terbagi menjadi 2 yaitu Dinasti Mamluk Bahri (648 H-792 H/1250 M-1389 M) dan Dinasti Mamluk Burji.¹⁷ Pada tahun 648 H/1250 M, di Mesir berdiri Kesultanan Mamluk, para budak tersebut berasal dari suku Kipchaq, Rusia Selatan,

¹⁰ M.A. Enan. *Detik-detik Menentukan dalam Sejarah Islam*, terj. Mahyuddin Syaf (Surabaya: Bina Ilmu, 1983), h. 22.

¹¹ P.M. Holt, (ed). *The Cambridge History of Islam*, vol. IV (London, Cambridge University Press, 1977), h. 210.

¹² M.A. Enan. *Detik-detik Menentukan dalam Sejarah Islam*, terj. Mahyuddin Syaf (Surabaya: Bina Ilmu, 1983), h. 182.

¹³ Ading Kusdian. *Sejarah Kebudayaan Islam Periode Pertengahan*. (Bandung: Pustaka Setia, 2013), h. 97.

¹⁴ Armany Burhanuddin Lubis. "Dunia Islam bagian Barat" dalam *Ensiklopedia Tematis Dunia Islam: Khalifah*, (Tufik Abdullah dkk. (ed). (Jakarta: Ichtar Baru van Hocvc, 2003), h. 217.

¹⁵ M.A. Enan. *Detik-detik Menentukan dalam Sejarah Islam*, terj. Mahyuddin Syaf (Surabaya: Bina Ilmu, 1983), h. 182.

¹⁶ Armany Burhanuddin Lubis. "Dunia Islam bagian Barat" dalam *Ensiklopedia Tematis Dunia Islam: Khalifah*, (Tufik Abdullah dkk. (ed). (Jakarta: Ichtar Baru van Hocvc, 2003), h. 220.

¹⁷ Mundzirin Yusuf. *Peradaban Dinasti Mamluk di Mesir*, Jurnal Thaqafiyat. Vol. 16, No. 2, Desember 2015, h. 183-186.

yang berdarah campuran antara Mongol dan Turki yang dibeli oleh Sultan Mlikush-Shalih Najmuddin Ayyub dari Dinasti Ayyubi. Di Mesir, mereka ditempatkan dipulau kecil Rawdlah yang terletak di delta Sungai Nil. Oleh karena itu, mereka disebut al-Mamalik al-Bahriyah/Mamluk Bahri (Mamluk Laut). Ditempat tersebut mereka dididik dan dilatih kemiliteran. Lama-kelamaan, mereka dijadikan pengawal sultan, karir mereka pun naik menjadi pasukan pengawal, bahkan diantara mereka ada yang diangkat sebagai komandan pasukan kesultanan. Dengan posisi mereka yang semakin penting, kalangan Mamluk mulai memiliki peran yang sangat strategis. Akhirnya, mereka diangkat menjadi amir, bahkan menjadi sultan. Para sultan yang menjadi pemimpin Kesultanan Mamluk pada periode inilah yang kemudian disebut periode Mamluk Bahri.

Diantara sultan-sultan Mamluk Bahri adalah Sultanah Syajaratud-Dur, permaisuri Sultan Malikush-Shalih Najmuddin, sultan terakhir Dinasti Ayyubi. Nama-nama para sultan Dinasti Bahri 648 H-792 H/1250 M-1390 M adalah:¹⁸

Nama	Masa Pemerintahan
Syajaratud-Dur	648 H-648 H/1250 M-1250 M
Mu'iz Izzudin Aybak	648 H-655 H/1250 M-1257 M
Manshur Nuruddin 'Ali	648 H-655 H/1250 M-1257 M
Mudhaffar Saifuddin Qutuz	657 H-658 H/1259 M-1260 M
Dhahir Ruknuddin Baybars I Al-Bunduqdari	658 H-676 H/1260 M-1277 M
Sa'id Nashiruddin Barakah Khan	676 H-678 H/1277 M-1280 M
'Adil Badruddin Salamisy	678 H-678 H/1280 M-1280 M
Manshur Saifuddin Qalawun Al-Alf	678 H-689 H/1280 M-1290 M
Asyraf Shalahuddin Khalil	689 H-693 H/1290 M-1294 M
Nashir Nashiruddin Muhammad	693 H-694 H/1294 M-1295 M
Adil zaynuddin Kitbugha	694 H-696 H/1295 M-1297 M
Mansur Husamuddin Lajin	696 H-698 H/1297 M-1299 M
Nashir Nashiruddin Muhammad	698 H-708 H/1299 M-1309 M
Mudhaffar Ruknuddin Baybars II Al-Jasyankir	708 H-709 H/1309 M-1309 M
Nasir Nashiruddin Muhammad	709 H-741 H/1309 M-1340M
Mansur Syaifuddin Abu Bakar	741 H-742 H/1340 M-1341 M
Asyraf' Ala'uddin Kujuk	742 H-743 H/1341 M-1342 M
Nashir Syihabuddin Ahmad	743 H-743 H/1343 M-1343 M
Shalih 'Imaduddin Isma'il	743 H-746 H/1342 M-1345 M
Kamil Syaifuddin Sya'ban I	746 H-747 H/1345 M-1346 M
Mudhaffar Sayfuddin Hajj I	747 H-748 H/1346 M-1347 M

¹⁸ Bosworth, G.E., *Dinasti-Dinasti Islam*, terj. Ilyas Hasan. (Bandung: Mizan, 1993), h. 88-89.

Nashir Nashiruddin Al-Hasab	748 H-752 H/1347 M-1351 M
Shalih Shalahuddin Shalih	752 H-755H/1351 M-1354 M
Nashir Nashiruddin Al-Hasan	755 H-762 H/1354 M-1361 M
Manshur Shalahuddin Muhammad	762 H-764 H/1361 M-1363 M
Asyraf Nashiruddin Sya'ban II	764 H-778 H/1363 M-1376 M
Manshur 'Ala'uddin 'Ali	778 H-783 H/1376 M-1382 M
Shalih Shalahuddin Hajj II	783 H-784 H/1382 M-1382 M
Dhahir Sayfuddin Barquq (Burji)	784 H-791 H/1382 M-1389 M
Hajj II, <i>memerintah kedua kali</i> , dengan gelar kehormatan Mudhaffar/Manshur	791 H/1389 M

Pada tahun 791 H/1389 M terjadi pemberontakan terhadap Barquq, yang dilakukan oleh Amir Malatya dari Aleppo. Malatya berhasil menangkapnya dan mengambil tahta kesultannya kemudian diserahkan kepada Shalahuddin Hajj hanya saja para pendukung Barquq dapat membebaskannya dan merebut kembali tahta kesultanan. Kekuasaan Sultan Hajj pun dilucuti, Barquq kembali menjadi Sultan Dinasti Mamluk. Sejak saat itu, kekuasaan Mamluk Bahri telah berakhir dan digantikan oleh Mamluk Burji.

Mamluk Burji atau dikenal juga dengan Mamalik Jarakisyah¹⁹ adalah kaum mamluk yang didatangkan oleh Sultan Qalawun, yang ditempatkan di benteng-benteng yang bermenara (buruj).²⁰ Oleh karena itu, dari kata ini mereka disebut Mamluk Burji. Pada awalnya, Mamluk Burji didatangkan untuk menjadi pengawal keluarga sultan, khususnya keturunan Sultan Qalawun. Selanjutnya, mereka memperoleh kekuasaan yang besar seperti halnya Saifuddin Dhahir Barquq. Seorang panglima perang Hajj yang saat diangkat sebagai sultan masih kecil. Oleh karena itu, saat Hajj diangkat sebagai sultan, yang menjalankan roda pemerintahannya adalah panglima perang Barquq. Sejak saat itu, Barquq dianggap sebagai tokoh Kaum Mamluk Burji yang mempunyai kedudukan yang sangat penting.

Sejak tahun 784 H/1384 M, saat Barquq menjalankan roda pemerintahan atas nama Sultan Hajj. Pada saat itu, peran Burquq hanyalah sekedar sebagai wali atas panglima perang Sultan Hajj yang masih kecil sehingga kekuasaan yang dipegangnya bukanlah kekuasaan yang sesungguhnya. Pada tahun 791 H/1391 M, Barquq betul-betul menjadi sultan, kekuasaannya benar-benar telah kuat. Dengan demikian, sejak saat itu Mamluk Burji menjadi pemegang kekuasaan di Dinasti Mamluk. Nama-nama Sultan Dinasti Burji 784 H-922 H/1382 M-1517 M adalah: ²¹

Nama	Masa Pemerintahan
Dhahir Sayfuddin Barquq	784 H-791 H/1382 M-1389 M
Hajj II	791 H-792 H/1389 M-1390 M

¹⁹ Hamkah. *Sejarah Umat Islam*, jld. II (Jakarta: Bulan Bintang, 1979), h. 188

²⁰ Lewis Ma'uf. *al-Munjid fi al-Lughah wa al-A'lam*. Cet. XI (Beirut: Dar al-Masyriq, 1973), h. 31

²¹ Bosworth, G.E., *Dinasti-Dinasti Islam*, terj. Ilyas Hasan. (Bandung: Mizan, 1993), h. 89-91.

Dhahir Sayfuddin Barquq	792 H-801 H/1390 M-1399 M
Nashir Nashiruddin Faraj	801 H-808 H/1399 M-1405 M
Manshur 'Izzudin 'Abdul 'Aziz	808 H-808 H/1405 M-1405 M
Nashir Nashiruddin Faraj	808 H-815 H/1405 M-1412 M
'Adil Al-Musta'in	815 H-815 H/1412 M-1412 M
Muayyad Sayifuddin Syaikh	815 H-824 H/1412 M-1421 M
Muzhaffar Ahmad	824 H-824 H/1421 M-1421M
Dhahir Sayfuddin Tathar	824 H-824 H/1421 M-1421M
Shalih Nashiruddin Muhammad	824 H-825 H/1421 M-1422 M
Asyraf Sayfuddin Barsbay	825 H-841 H/1422 M-1437 M
Aziz Jamaluddin Yusuf	841 H-842 H/1437 M-1438 M
Dhahir Sayfuddin Jaqmaq	842 H-857 H/1438 M-1453 M
Manshur Fakhruddin 'Utsman	857 H-857 H/1453 M-1453 M
Asyraf Sayfuddin Inal	857 H-865 H/1453 M-1461 M
Mu'ayyad Syihabuddin Ahmad	865 H-865 H/1461 M-1461 M
Dhahir Sayfuddin Khushqadam	865 H-865 H/1461 M-1461 M
Azh-Zhahir Sayfuddin Bilbay	872 H-872 H/1467 M-1467M
Dhahir Timurbugha	872 H-872 H/1467 M- 1468 M
Asyraf Sayfuddin Oa'it Bay	872 H-901 H/1468 M-1496 M
Nashir Muhammad	901 H-903 H/ 1496 M-1498 M
Dhahir Qanshuh	903 H-905 H/1498 M-1500 M
Asyraf Janbalat	903 H-905 H/1498 M-1500 M
'Adil syaifuddin Tuman Bay	906 H-906 H/1501 M-1501 M
Asyraf Qanshuh Al-Ghawri	906 H-922 H/1501 M-1516 M
Asyraf Tuman Bay	922 H/1516 M

Meninggalnya Sultan Asyraf ternyata menjadi babak akhir Dinasti Mamluk Burji pada khususnya dan Dinasti Mamluk di Mesir pada umumnya. Pada tahun 922 H/1517 M, Dinasti Mamluk di Mesir runtuh, dan wilayah Mesir dan sekitarnya jatuh ketangan Dinasti Turki Utsmani, yang dipimpin oleh Sultan Salim.²²

Kontribusi Daulah Mamluk terhadap Peradaban

1. Ekonomi

Dalam bidang ekonomi, Daulah Mamluk membuka hubungan dagang dengan luar karena Mesir pada saat itu merupakan pusat perdagangan yang menjadi penghubung laut merah dan tengah dengan Eropa. Daulah Mamluk membuka hubungan dagang dengan Prancis dan Italia melalui perluasan wilayah yang dirintis oleh Daulah Fatimiyah di Mesir

²² Bosworth, G.E., *Dinasti-Dinasti Islam*, terj. Ilyas Hasan. (Bandung: Mizan, 1993), h. 92.

sebelumnya.²³ Porsi tinggi terhadap pendapatan nasional Daulah Mamluk diperoleh dari sektor perdagangan internasional.²⁴

Untuk mendukung kelancaran sektor ini, ia memperbaiki sarana dan jaringan transportasi dan komunikasi antar kota, baik laut maupun darat, terutama antara Kairo dan Damaskus. Ketanggungan angkatan lautnya sangat membantu perkembangan perekonomiannya. Dalam sektor pertanian, pemerintah mengambil kebijakan pasar bebas kepada petani, artinya petani diberi kebebasan untuk memasarkan sendiri hasil pertaniannya.

Selain itu wakaf juga menjadi perhatian dua Sultan Mamluk yaitu Qaytbay (1468-1496) dan Qansuh al-Ghawri (1501-1516), yang mewakafkan property yang esensi seperti tanah, madrasah, kamar mandi umum, dan lainnya.²⁵ Wakaf juga sangat menyumbang porsi yang signifikan dalam perekonomian Daulah Mamluk. Dibidang moneter Daulah Mamluk telah mencetak fulus sebagai mata uang baru.

Namun puncak kemerosotan ekonominya terjadi pada abad ke-15 Masehi, terutama di paruh pertama, Mesir menghadapi keadaan yang mengerikan dalam krisis ekonomi yang disebabkan oleh pemerintahan yang buruk, seperti korupsi dan kadang-kadang karena bencana alam, seperti banjir yang berlebihan atau kekeringan, wabah epidemic, penyakit tanaman, dan lain-lainnya. Krisis keuangan terutama berasal dari moneter yang administrasinya tidak baik dan berdampak buruk pada pinjaman, tabungan dan investasi, perdagangan, produksi dan konsumsi, pertukaran dan distribusi, dan lain-lainnya.²⁶

2. Ilmu dan Sains

Dibidang pengembangan ilmu pengetahuan dan sains, Daulah Mamluk dan para cendekiawan telah memberikan kontribusi yang dirasakan sampai saat ini. Di bidang studi Islam banyak karya-karya monumental yang telah dilahirkan oleh Ibnu Taymiyah, Jamluddin al-Suyuti, dan Ibnu Hajar al-Ashqalani. Dibidang sains misalnya, Al-Maqrizi dan sejarahnya, Nashiruddin al-Thusi dan Abual-Faraz Al-Gibni dengan astronominya, dan Ibnu Nafis dengan kedokterannya. Kemajuan ilmu dan sains karena sultan-sultan Mamluk menunjukkan ketertarikan yang besar dalam meningkatkan pendidikan yang berkonsentrasi dalam aspek agama, dan praktik yang merujuk Al-qur'an dan sunnah.²⁷ Sehingga banyak madrasah-madrasah yang didirikan secara formal dan tidak formal oleh para ulama dan cendekiawan muslim.

3. Infrastruktur

²³ Syamzan Syukur dan Mastaning. *Peran Dinasti Mamluk dalam Membendung Ekspansi Bangsa Mongol ke Dunia Islam*. Rihlah. Jurnal Sejarah dan Kebudayaan, 2019, h. 37.

²⁴ Abdul Qoyyum., dkk. *Sejarah Pemikiran Ekonomi Islam*. (Departemen Ekonomi dan Keuangan Syariah-Bank Indonesia, 2021), h. 138

²⁵ Daesuke Igarashi. *The Private Property and Awqaf of the Circassian Mamluk Sultans*. (The Case of Barquq: Orient, 2008), h. 167

²⁶ Abdul Azim Islahi. *Economic and Financial Crises in Fifteenth-Ceuntry Egypt: Lessons from the History*. (Islamic Economic Studies, 2013), h. 77.

²⁷ Abdul Qoyyum., dkk. *Sejarah Pemikiran Ekonomi Islam*. (Departemen Ekonomi dan Keuangan Syariah-Bank Indonesia, 2021), h. 387.

Perekonomian Daulah Mamluk yang kuat berdampak pada Infrastruktur bangunan-bangunan yang indah dan megah sehingga Daulah ini betul-betul mengalami kemajuan dibidang arsitektur.²⁸ Salah satu peninggalannya yaitu masjid Al-Hasan yang merupakan masjid megah yang terletak di Kairo, Mesir. Peninggalan lainnya adalah benteng Qait Bey (Qait Bay) adalah benteng megah yang berdiri kokoh di Alexandria, Mesir, ditepi laut Mediterania. Benteng ini didirikan diatas reruntuhan Mercusuar Pharos (Pharos Lighthouse).

Maka dapat dikatakan bahwa Daulah Mamluk telah mewariskan banyak peradaban mulai dari bidang ekonomi, ilmu pengetahuan dan infrastruktur seperti monument-monumen yang berupa bangunan-bangunan bersejarah seperti masjid, madrasah, kompleks makam, rumah sakit dan perpustakaan.

Tokoh Pemikir Ekonomi Islam pada Masa Daulah Mamluk

1. Ibnu Taimiyah

Nama sebenarnya yaitu Taqi ad-Din Abu 'l-Abbas Ahmad ibn 'Abd al-Halim ibn 'Abd Salam Ibnu Taimiyah al-Harrani yang dilahirkan di Harran pada tahun 1263 Masehi. Ayahnya 'Abd al-Halim, pamannya Fakhr, dan kakeknya Majd al-Din adalah orang-orang yang hebat daari mazhab hanbali. Keluarganya terpaksa meninggalkan tempat asalnya pada tahun 1269 M sebelum pendekatan bangsa Mongol dan mengambilnya berlindung di Damaskus.

Pendidikan Ibnu Taimiyah pada dasarnya dari teologi hanbali.²⁹ Namun dia juga mempelajari fikih lainnya dalam bidang lain seperti filsafat dan tasawuf. Pengetahuannya tentang sejarah Yunani dan Islam sangat luas, dan buku Agama orang lain, terbukti dari ragam buku yang dia tulis. Kontribusinya dibidang ekonomi Islam dapat diketahui melalui bukunya yang berjudul "*Majmu al-Fatawa*" ada bab "*Siyasa al-Syar'iyah*".

Ia menghembuskan nafas terakhir pada 26 september 1328 Masehi (20 Dzulqa'dah 728 H) mengalami kondisi yang keras selama 5 bulan. Keseluruhan negara berduka, sekolah, took, penginapan dan pasar ditutup untuk menandai kematiannya.³⁰ Pemikirannya dibidang ekonomi banyak dikaji oleh sarjana muslim kontemporer di antaranya adalah Abdul Azim Islahi yang berjudul *Economic Concept of Ibn Taimiyah*.

Islahi (2015) membandungkan Ibnu Khaldun denga Ibnu Taimiyah. Menurutnya pembahasan Ibnu Khaldun sangat berbeda dengan pembahasan Ibnu Taimiyah yang lebih fokus pada "sosiologi ekonomi" sedangkan Ibnu Taimiyah paling tepat digambarkan sebagai "politik ekonomi islam". Perbandingan lainnya, ekonomi Ibnu Khaldun adalah ekonomi positif atau katakanlah berdasarkan studi empiris, sedangkan Ibnu Taimiyah menekankan pada yang diinginkan prakti ekonomi individu dan kebijakan ekonomi yang adil atau ilmu ekonomi normativ.³¹

a. Ibnu Taimiyah dan Konsep Harga

²⁸ Harun Nasution, dkk. *Ensiklopedia Islam*. Jilid 2, (Jakarta: Departemen Agama, 1987), h. 569.

²⁹ Abdul Azim Islahi. *Economic Concepts of Ibn Taimiyah*. (UK: The Islamic Foundation, 1988), h. 57.

³⁰ Abdul Azim Islahi. *Economic Concepts of Ibn Taimiyah*. (UK: The Islamic Foundation, 1988), h.63.

³¹ Abdul Azim Islahi. *Economic Concepts of Ibn Taimiyah*. (UK: The Islamic Foundation, 1988), h. 246

Menurut Ibnu Taimiyah bahwa sesungguhnya sesuatu yang meningkat permintaannya, harganya pun akan meningkat begitupun sebaliknya jika sedikit permintaannya dan hal ini berkaitan dengan sedikit dan banyaknya kebutuhan atau kuat dan lemahnya kebutuhan. Maka ketika semakin banyak dan kuatnya kebutuhan akan sesuatu maka akan meningkat harganya dibandingkan ketika sedikit dan lemahnya kebutuhan yang tidak meningkatkan harga. Selanjutnya menurut keinginan manusia mempunyai banyak perbedaan dan keragaman, yaitu: pertama, dengan banyak dan sedikitnya barang yang diminta; manusia menginginkan barang ketika kuantitasnya sedikit dibandingkan ketika kuantitasnya banyak. Kedua, dengan banyak dan sedikitnya permintaan; ketika banyak permintaannya maka harganya akan naik berbanding terbalik ketika sedikit permintaannya. Ketiga, berdasarkan sedikit dan banyaknya kebutuhan, dan kuat dan lemahnya kebutuhan; maka ketika banyaknya kebutuhan dan kuatnya kebutuhan, harga akan naik berbanding terbalik dengan sedikit dan lemahnya kebutuhan yang tidak meningkatkan harga.

Selain itu beliau mengatakan bahwa naik turunnya harga tidak selalu disebabkan oleh ketidakadilan yang dilakukan oleh individu tertentu. Jadi ketika keinginan meningkat sementara ketersediannya berkurang, maka harganya naik. Disisi lain, jika persediaan meningkat dan keinginan menurun, maka harga turun. Dengan demikian, penyebab harga tidak hanya ketidakadilan, tetapi juga dari aspek lain atau komponen yang menjadi keinginan manusia diciptakan oleh Allah Swt.³²

2. Al-Maqrizi

Taqiuddin Abu Al-Abbas Ahmad bin Abdul Qadir Al-Husaini lahir di Barjuwan, Kairo, pada tahun 766 H. Keluarganya berasal dari Maqarizah, sebuah desa yang terletak dikota Ba'labak. Karena itu ia, lebih banyak dikenal dengan sebutan Al-Maqrizi. Kondisi keluarga yang serba berkecukupan membuat Al-Maqrizi kecil harus menjalani pendidikan dengan berada dibawah tanggungan kakeknya, Hanafi Ibnu Sa'igh, penganut mazhab Hanafi. Al-Maqrizi muda pun tumbuh berdasarkan pendidikan mazhab ini. Setelah kakeknya wafat pada 786 H (1384 M), Al-Maqrizi beralih ke mazhab syafi'i. Bahkan dalam perkembangan pemikirannya ia menjadi condong ke arah mazhab Dzahiri.

Al-Maqrizi merupakan sosok yang sangat mencintai ilmu. Sejak kecil, ia gemar melakukan perjalanan intelektual. Ia mempelajari berbagai macam disiplin ilmu: fikih, hadis, dan sejarah, dari para ulama besar yang hidup pada masanya. Diantara tokoh besar yang sangat mempengaruhi pemikirannya adalah Ibnu Khaldun, seorang ulama besar dan penggagas ilmu-ilmu sosial, termasuk ilmu ekonomi. Interaksinya dengan Ibnu Khaldun dimulai saat Abu Al-Iqtishad ini menetap di Kairo dan memangku jabatan hakim agung (Qadi Al-Qudat) mazhab Maliki pada masa pemerintahan Sultan Barquq (784-801 H).

Saat berumur 22 tahun, Al-Maqrizi mulai terlibat dalam berbagai tugas pemerintahan Daulah Mamluk. Pada 788 H, ia memulai kiprahnya sebagai pegawai di *Diwan Al-Insya*

³² Ibnu Taimiyah. *Majmu' Fatawa Shaikh al-Islam Ahmad Ibn Taimiyah*. Vol. 8 (Riyadh: al-Riyadh Press, 1963 M/1381 H), h. 583.

semacam sekretaris negara. Lalu ia diangkat menjadi wakil *Qadi* pada kantor hakim agung mazhab Syafi'i, khatib di masjid Jami 'Amr dan Madrasah Sultan Hasan, imam masjid Jami Al-Hakim, dan guru hadis di Madrasah Al-Muayyadah.

Pada tahun 791 H, Sultan Barquq mengangkat Al-Maqrizi sebagai *mustahib*, semacam pengawas pasar di Kairo. Jabatan tersebut diemban selama dua tahun. Pada masa ini, Al-Maqrizi mulai banyak bersentuhan dengan berbagai permasalahan pasar, perdagangan, dan mudharabah, sehingga perhatiannya terfokus pada harga-harga yang berlaku, asal usul uang, dan kaidah-kaidah timbangan.

Pada tahun 811 H, Al-Maqrizi diangkat sebagai pelaksana administrasi wakaf di Qalanisiyah, sambil berkerja dirumah sakit an-Nuri, Damaskus. Pada tahun yang sama, ia menjadi guru hadis di Madrasah Asyrafiiyah dan Madrasah Iqbaliyyah. Kemudian, Sultan Al-Malik Nashir Faraj bin Barquq (1399-1412 M) menawarinya jabatan wakil pemerintah Daulah Mamluk di Damaskus, namun tawaran ini ditolaknya.

Hampir 10 tahun menetap di Damaskus, Al-Maqrizi kembali ke Kairo. Sejak itu, ia mengundurkan diri sebagai pegawai pemerintah dan menghabiskan waktunya untuk ilmu. Pada tahun 834 H, bersama keluarganya, ia menunaikan ibadah haji dan bermukim di Makkah selama beberapa waktu untuk menuntut ilmu serta mengajarkan hadis dan menulis sejarah.

Lima tahun kemudian, Al-Maqrizi kembali kekampung halamannya, Barjuwan, Kairo. Disii juga dia aktif mengajar dan menulis, terutama sejarah Islam, sehingga terkenal sebagai seorang sejarawan besar pada abad ke-9 Hijriah. Al-Maqrizih wafat di ibukota wilayah Mesir itu pada tanggal 27 Ramadhan 845 H atau bertepatan dengan tanggal 9 Februari 1442 M.

a. Karya-Karya Al-Maqrizi

Al-Maqrizi amat produktif menulis, terutama bidang sejarah Islam. Tidak kurang dari seratus karya telah dihasilkan, baik berbentuk buku kecil maupun besar. Buku-buku kecilnya memiliki urgensi yang khas serta menguraikan berbagai macam ilmu yang tidak terbatas pada tulisan sejarah Al-Syayyal mengelompokkan buku-buku kecil tersebut menjadi empat kategori.

Pertama, buku yang membahas beberapa peristiwa sejarah Islam umum: *Al-Niza' wa Al-Takhasum fi ma baina Bani Umayyah wa Bani Hasyim*. Kedua, buku yang berisi ringkasan sejarah beberapa penjuru dunia Islam yang belum dibahas oleh para sejarawan lain: kitab *Al-Ilmam bi AkhbarMan bi Ardh Al-Hubasyah min Muluk Al-Islam*. Ketiga, buku yang menguraikan biografi singkat para raja: *Tarajim Muluk Al-Gharb dan Al-Dzahab Al-Masbuk bi dzikr Man Hajja min AlKhulafa wa Al-Muluk*. Keempat, buku yang mempelajari beberapa aspek ilmu murni atau sejarah beberapa aspek sosial dan ekonomi di dunia Islam pada umumnya, dan di Mesir khususnya: *Syudzur Al-'Uqud fi Dzikr Al-Nuqud, AlAkyal wa Al-Awzan Al-Syar'iyyah, Risalah fi Al-Nuqud Islamiyyah* dan kitab *Ighatsatul Ummah bi Kasyfil Gummah*.

Sedangkan terhadap karya Maqrizi yang berbentuk buku besar, Al-Syayyal membagi menjadi tiga kategori:³³ 1). Buku yang membahas tentang sejarah dunia: *Al-Khabar 'an Al-Basyar*. 2). Buku yang menjelaskan sejarah Islam umum: kitab *Al-Durar Al-Mudhi'ah fi Tarikh Al-Daulah Al-Islamiyyah*. 3). Buku yang menguraikan sejarah Mesir pada masa Islam: kitab *Al-Mawa'izh wa Al-I'tibar bi Dzikr Al-Khithath wa Al-Atsar*, kitab *itti'azh Al-Hunafa bi Dzikr Al-Aimmah Al-Fathimiyyah Al-Khulafa*, dan kitab *Al-Suluk li Ma'rifah Duwal Al-Muluk*.

b. Al-Maqrizi dan Konsep Inflasi

Al-Maqrizi terletak pada fase kedua dalam sejarah pemikiran ekonomi Islam. Sebuah fase yang mulai terlihat indikasi menurunnya eskalasi kegiatan intelektual yang inovatif dalam dunia Islam. Dasar kehidupan Maqrizi yang asufistik atau fisuf dan relatif di dominasi aktivitasnya sebagai sejarawan muslim, amat berpengaruh terhadap corak pemikirannya tentang ekonomi. Ia senantiasa memandang setiap soal dengan flashback dan mencoba memotret apa adanya mengenai fenomena ekonomi suatu negara dengan memfokuskan perhatiannya pada beberapa hal yang mempengaruhi naik turunnya pemerintahan. Hal ini berarti bahwa pemikiran-pemikiran ekonomi Maqrizi cenderung positif. Satu hal yang jarang dan unik pada fase kedua yang notabene didominasi pemikiran yang normative.

Lebih lanjut, Al-Maqrizi merupakan pemikir ekonomi Islam yang melakukan studi khusus tentang uang dan inflasi. Fokus perhatiannya terhadap dua aspek ini, tampaknya dilatarbelakangi oleh semakin banyaknya penyimpangan nilai-nilai Islam yang dilakukan oleh para kepala pemerintahan Daulah Umayyah selanjutnya.

c. Teori Infalsi Al-Maqrizi

Manusia adalah anak zamannya. Pernyataan ini tepat sekali dengan apa yang dialami Al-Maqrizi. Dengan kondidi fakta bencana kelaparan yang terjadi di Mesir, Al-Maqrizi menyatakan bahwa peristiwa inflasi adalah sebuah fenomena alam yang menimpa kehidupan masyarakat seantero dunia dulu, kini, hingga masa mendatang. Inflasi menurutnya terjadi ketika harga secara umum mengalami kenaikan dan berlangsung terus menerus. Pada saat ini, persediaan barang mengalami kelangkaan dan arena konsumen sangat membutuhkannya, maka ia harus menengluarkan lebih banyak uang untuk sejumlah barang yang sama.³⁴

d. Tipe Inflasi menurut Al-Maqrizi

Al-Maqrizi dalam kitabnya "*Ighasatul Ummah bi Kasyfil Ghummah*"³⁵ membahas problematika permasalahan ekonomi secara umum di Mesir. Menurut Al-Maqrizi, ada tiga faktor utama dibalik situasi menyedihkan yang terjadi di Mesir yaitu ketidakstabilan politik, ekonomi dan moneter. Faktornya adalah: Pertama, diperoleh dari pospos pemerintahan, kehakiman dan administrasi yang melakukan suap. Kedua, biaya tanah yang tinggi dan

³³ Jamaluddin al-Syayyal. *itti'azh Al-Hunafa bi Dzikr Al-Aimmah Al-Fathimiyyah Al-Khulafa*, (Kairo: Lajnah Ihya al-Turats al-Islami, 1967), h. 11-12.

³⁴ Abdul Qoyyum, dkk. *Sejarah Pemikiran Ekonomi Islam*. (Departemen Ekonomi dan Keuangan Syariah-Bank Indonesia, 2021), h. 395.

³⁵ Taqiyuddin al-Maqrizi. *Ighasatul Ummah bi Kasyfi Ghummah*. Muhaqqiq Karim Hilmi Farhat. *'Ain li Ad-Dirasat wa Al-Buhuts Al-Insaniyah wa Al-Ijtima'iyah*. (Ein For Human and Islamic Studies, 2007), h. 117-119.

akibatnya biaya produksi yang sangat tinggi, harga sewa tanah meningkat sepuluh kali lipat dari sebelumnya. Ketiga, penurunan nilai mata uang dan persediaan fulus (koin tembaga) yang tidak dibatasi.

Selanjutnya ia membahas tentang inflasi secara lebih detail dan mengklasifikasikan inflasi berdasarkan faktor penyebabnya menjadi dua.³⁶ Pertama, inflasi yang disebabkan oleh berbagai faktor natural yang sulit dihindari manusia. Menurut Al-Maqrizi, saat suatu bencana alam terjadi, berbagai bahan makanan dan hasil bumi lainnya mengalami gagal panen, sehingga persediaan barang-barang tersebut mengalami penurunan yang sangat drastic dan terjadi kelangkaan. Dilain pihak, karena sifatnya yang sangat signifikan dalam kehidupan, permintaan terhadap berbagai barang itu mengalami peningkatan.

Harga-harga kemudian membumbung tinggi, jauh melebihi daya beli masyarakat. Hal ini sangat berimplikasi terhadap kenaikan harga berbagai barang dan jasa lainnya. Akibatnya, transaksi ekonomi mengalami kemacetan, bahkan berhenti sama sekali, yang pada akhirnya menimbulkan bencana kelaparan, wabah penyakit, dan kematian dikalangan masyarakat. Keadaan yang semakin memburuk tersebut memaksa rakyat untuk menekan pemerintah agar segera memperhatikan keadaan mereka.

Lebih lanjut, ia menyatakan bahwa sekalipun suatu bencana telah berlalu, kenaikan harga-harga tetap berlangsung. Hal ini merupakan implikasi dari bencana alam sebelumnya yang mengakibatkan aktivitas ekonomi, terutama disektor produksi, mengalami kemacetan. Saat situasi telah normal, persediaan barang-barang yang signifikan seperti benih padi, tetap tidak beranjak naik, bahkan tetap langka. Sedangkan permintaan terhadapnya meningkat tajam. Akibatnya, harga barang-barang ini mengalami kenaikan yang diikuti oleh kenaikan harga berbagai jenis barang dan jasa lainnya, termasuk upah dan gaji para pekerja.³⁷

Kedua, inflasi dapat terjadi akibat kesalahan manusia. Ia menganalisis ada tiga hal utama yang baik secara sendiri-sendiri ataupun bersama-sama menjadi penyebab terjadinya inflasi. Ketiga karena korupsi dan administrasi yang buruk, pajak yang berlebihan, dan peningkatan sirkulasi mata uang fulus.

Dapat disimpulkan bahwa Daulah Mamluk telah berkontribusi pada peradaban Islam. Ekonomi merupakan bidang yang sangat berkontribusi dalam sejarah peradaban Islam, walaupun pada akhirnya ia jatuh juga karena permasalahan fiscal dan moneter selain dampak alamiah seperti wabah yang mengangkat yang berasal dari timur dan eropa diawal pertengahan abad ke-15. Beberapa pemikiran para cendakiawannya sangat terpengaruh terhadap latar belakang masalah ekonomi yang dihadapi oleh Daulah Mamluk, yang meliputi konsep pasar, harga dan hisbahnya yang salah satunya ditulis oleh Ibnu Taimiyah yaitu kitab *al-Hisbah fil Islam*. Al-Maqrizi lebih menyoroati aspek permasalahan moneter Daulah Mamluk.

³⁶ Abdul Qoyyum, dkk. *Sejarah Pemikiran Ekonomi Islam*. (Departemen Ekonomi dan Keuangan Syariah-Bank Indonesia, 2021), h. 395.

³⁷ Abdul Qoyyum, dkk. *Sejarah Pemikiran Ekonomi Islam*. (Departemen Ekonomi dan Keuangan Syariah-Bank Indonesia, 2021), h. 396.

D. Penutup

Kata Al-Mamluk berarti budak atau orang yang dibeli dengan harta (uang) dan beralih menjadi milik pembelinya, budak-budak yang ada dimesir ini, menjadi kuat dengan pemberian nama (julukan) tersebut, dan mereka melihat didalamnya terdapat kemuliaan mereka. Mamluk bentuk jamaknya adalah *mamalik* yang berarti budak yang dibeli dengan uang. Budak ini sangat berbeda dengan budak yang ada pada masa itu, karena seorang Mamluk berasal dari bapak ibu yang merdeka dan kulitnya tidak hitam. Mereka didatangkan oleh para sultan pemerintah Ayyubiyah dari berbagai negeri. Setelah itu mereka dibeli pada saat mereka masih kecil dan mereka ditempatkan secara terisolir dari kebanyakan manusia disebuah benteng khusus. kemudian mendapatkan pelatihan dan pendidikan sehingga menjadi seorang yang professional dan mereka banyak mendapatkan posisi dan kedudukan yang sangat terhormat. Dalam bidang ekonomi, Daulah Mamluk membuka hubungan dagang dengan luar karena Mesir pada saat itu merupakan pusat perdagangan yang menjadi penghubung laut merah dan tengah dengan Eropa. Daulah Mamluk membuka hubungan dagang dengan Prancis dan Italia melalui perluasan wilayah yang dirintis oleh Daulah Fatimiyah di Mesir sebelumnya. Porsi tinggi terhadap pendapatan nasional Daulah Mamluk diperoleh dari sektor perdagangan internasional. Beberapa pemikiran para cendekiawannya sangat terpengaruh terhadap latar belakang masalah ekonomi yang dihadapi oleh Daulah Mamluk, yang meliputi konsep pasar, harga dan hisbahnya yang ditulis salah satunya oleh Ibnu Taimiyah yaitu kitab *al-Hisbah fil Islam*. Al-Maqrizi lebih menyoroti aspek permasalahan moneter Daulah Mamluk.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Qoyyum, dkk. Sejarah Pemikiran Ekonomi Islam, (Departemen Ekonomidan Keuangan Syariah - Bank Indonesia, 2021)
- Ahmad Al-USairy. Sejarah Islam. Diterjemahkan oleh H. Samson Rahman, MA.(Jakarta: Akbar Media Eka Sarana, 2008)
- Mukti Ali, A. Filsafat Islam Tentang Sejarah, (Djakarta: Tintamas, 1962)
- Ading Kusdian, Sejarah dan Kebudayaan Islam Periode Pertengahan (Bandung:Pustaka Setia, 2013)
- Armany Burhanuddin Lubis, “Dunia Islam bagian Barat” dalam Ensiklopedia Tematis Dunia Islam: Khilafah, Taufik Abdullah dkk. (ed.) (Jakarta: Ichtar Baru van Hoeve, 2003)
- Abdul Azim Islahi. Economic Concepts of Ibn Taimiyah. (UK: The Islamic Foundation, 1988)
- Badri Yatim, Sejarah Peradaban Islam (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996)
- Bosworth, G.E., Dinasti-Dinasti Islam, terj. Ilyas Hasan (Bandung: Mizan, 1993)
- Cresswell, J.W. (2004). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixe Methods Approaches*.

- Lewis Ma'luf. *al-Munjid fi al-Lughah wa al-A'lam*. Cet.XI (Beirut: Dar al-Masyriq, 1973)
- Daesuke Igarashi. "The Private Property and Awqāf of the Circassian MamlukSultans" (The Case of Barqūq: Orient, 2008)
- Hamka, *Sejarah Umat Islam*, jld. II
- Harun Nasution, dkk. *Ensiklopedia Islam*. Jilid 2, (Jakarta: Departemen Agama, 1987)
- Hasan Ibrahim Hasan, *Tārīkhal-Islām: Al-Siyāsi wa al-Dīni, wa al-Tsaqaf wa al-Ijtimā'i*, juz IV (Kairo:Maktabah al-Nahdlah al-Mishriyah, 1965)
- Ibnu Taimiyah. *Majmu'Fatawa Shaikh al Islam Ahmad Ibn Taimiyah*. Vol. 8(Riyadh: al Riyadh Press, 1963 M/1381 H)
- Jamaluddin al-Syayyal. *Itti'azh al-Hunafa bi Akhbar al-Aimmah al-Fathimiyyinalkhulafa*, (Kairo: Lajnah Ihya al-Turats al-Islami. 1967)
- Mundzirin Yusuf, *Peradaban Dinasti Mamluk di Mesir*, jurnal *ThaqafiyyaT* Vol.16, No. 2, Desember 2015
- M.A. Enan, *Detik-Detik Menentukan dalam Sejarah Islam*, terj. Mahyuddin Syaf(Surabaya: Bina Ilmu, 1983)
- P.M. Holt, (ed.), *The Cambridge History of Islam*, vol. IV (London, CambridgeUniversity Press, 1977)
- Syamzan Syukur & Mastaning. "Peran Dinasti Mamluk dalam MembendungEkspansi Bangsa Mongol ke Dunia Islam. Rihlah": (Jurnal *Sejarah danKebudayaan*, 2019)
- Taqiyuddin al-Maqrizi. *Ighatsatul Ummah bi Kasyfl Ghummah*. Muhaqqiq Karim Hilmi Farhat. 'Ain li Ad-Dirasat wa Al-Buhuts Al-Insaniyah wa Al-Ijtimā'iyah. (Ein For Human and Islamic Studies, 2007.